



**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPAS TENTANG MATERI TOKOH SEJARAH DI KELAS IV SDN PARIGI 3**

(Studi Kasus di Kelas IV SDN Parigi 3 Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang)

**Annisa Sulistiani<sup>1</sup>, Yeni Sulaeman<sup>2</sup>, Ajeng Muliasari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>STKIP Syekh Manshur, Indonesia

Surel: <sup>1</sup>[annisasulistiani2605@gmail.com](mailto:annisasulistiani2605@gmail.com), <sup>2</sup>[yenisulaemananesta@gmail.com](mailto:yenisulaemananesta@gmail.com),  
<sup>3</sup>[muliasariajeng@gmail.com](mailto:muliasariajeng@gmail.com)

---

**Informasi Artikel**

**Sejarah Artikel:**

Dikirim: 24-07-2025

Perbaikan: 15-08-2025

Diterima: 20-09-2025

---

**Kata kunci:**

Model Kooperatif Tipe STAD, ,  
IPAS, Tokoh Sejarah.

---

**Corresponding Author:**

Annisa Sulistiani

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi tokoh sejarah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada siswa kelas IV SDN Parigi 3, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi tokoh sejarah serta rendahnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada prasiklus, rata-rata nilai siswa adalah 49,85 dengan ketuntasan belajar sebesar 17,14%. Setelah penerapan model STAD, hasil belajar meningkat pada siklus I menjadi 58,15 (62,5%), siklus II menjadi 60,97 (79,16%), dan siklus III meningkat signifikan menjadi 76,77 dengan tingkat ketuntasan mencapai 92%. Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa pada materi tokoh sejarah di mata pelajaran IPAS.

© 2025: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

## PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam & Sosial) dengan menggunakan materi tokoh Sejarah di kelas IV SD. Dalam proses pembelajaran siswa sangat berpengaruh dengan hasil belajar di mata pelajaran IPAS. Sehingga perlu diterapkannya suatu model pembelajaran yang kreatif agar siswa lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka kreatifitas guru sangat menentukan hasil belajar IPAS pada khususnya dalam mata pelajaran lain pada umumnya, karena secara tidak langsung apa yang diajarkan oleh guru sangatlah mempengaruhi pola pikir para siswa.

Mata pelajaran IPAS dalam menghadapi masalah guru dilapangan, maka guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang memudahkan para siswa dalam memahami pelajaran IPAS yang diberikan, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami secara maksimal dan hasil belajar IPAS dapat meningkat. Oleh sebab itu, pentingnya model pembelajaran yang simpel, efisien, hemat akan tetapi dapat memacu kreatifitas dan pola pikir siswa dalam memahami mata pelajaran IPAS. Maka solusi yang diambil adalah penggunaan model pembelajaran yang kiranya dapat menarik perhatian siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain itu, penggunaan model pembelajaran ini ditunjukan agar kegiatan belajar di dalam kelas guru tidak mendominasi pembelajaran melainkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dan bersosialisasi. Melatih kepekaan diri siswa, empati melalui variasi perbedaan jawaban selama bekerjasama dengan teman-teman dalam satu kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian observasi di lapangan, peneliti melihat hasil belajar siswa masih dibawah (KKTP) yaitu, sebesar 65 sementara 25 lainnya belum mencapai KKTP, sedangkan rata-ratanya sebesar 63,6. Seluruh peserta didik kelas IV berjumlah 24

peserta didik, Adapun peserta didik perempuan berjumlah 16 peserta didik dan 9 siswa laki-laki. Dari data evaluasi peserta didik kelas IV menunjukan bahwa dari 24 siswa 14 memperoleh nilai diatas KKTP sedangkan 10 siswa lainnya memperoleh skor dibawah KKTP yaitu 6.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Nilai Dari Mata Pelajaran IPAS**  
**Tentang Materi Tokoh Sejarah Siswa Kelas**  
**IV SDN Parigi 3**

No	Nilai Yang Diperoleh	Prasiklus
1.	< 29	
2.	30-39	3
3.	40-49	8
4.	50-59	6
5.	60-69	7

Permasalahan yang di ambil pada tanggal 17 Maret 2024 dengan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran kelas IV di SDN Parigi 3. Wawancara tersebut, terungkap bahwa siswa Kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran IPAS. Salah satu penyebabnya adalah; 1) guru tidak menggunakan model pembelajaran yang mampu memancing siswa agar aktif dalam pembelajaran dikelas, 2) guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa variasi seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, 3) selain itu media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, media pembelajaran yang sering diulang tanpa ada pembaruan dari tahun ketahun, di mana guru hanya mengandalkan video dari YouTube tanpa mengembangkan media pembelajaran sendiri yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, 4) akibatnya, penyampaian materi pembelajaran IPAS menjadi kurang menarik, sehingga pemahaman siswa masih kurang memadai.

Berdasarkan observasi awal pembelajaran di ketahui bahwa guru sering menggunakan metode konvensional untuk mengajarkan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran dapat terselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tetapi menjelaskan dengan metode ceramah sering digunakan maka akan menyebabkan kebosanan pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk memecahkan permasalahan rendahnya ketidak tahuan siswa dalam mengenal tokoh sejarah di Indonesia di SDN Parigi 3 siswa juga dapat memahami bagaimana perjuangan para pahlawan dan tokoh sejarah memainkan peran penting dalam meraih kemerdekaan.

Berdasarkan permasalahan diatas siswa kelas IV SDN Parigi 3 masih kesulitan dalam mengingat tentang materi tokoh sejarah dalam mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi tentang tokoh-tokoh sejarah di kelas IV SD, masih rendah. Banyak siswa yang kesulitan memahami informasi tentang peran tokoh-tokoh sejarah, terbatasnya partisipasi aktif selama pembelajaran, serta kurangnya keterampilan bekerja sama dalam kelompok di kelas IV SDN Parigi 3.

Media pembelajaran dapat meningkatkan hasil minat belajar peserta didik sebagaimana hasil dari (Sari Hutami et al., n.d. 2023) penggunaan media pembelajaran dalam belajar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang dimana media pembelajaran tersebut menjadi hal baru yang mereka ketahui, dimana rasa ingin tahu akan menjadikan mereka antusias terhadap belajar hal-hal yang

baru. Dalam pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka kelas IV sekolah dasar materi keragaman budaya, materi tersebut memerlukan banyak menghafal. Sehingga diperlukan media yang dapat menjadikan materi keragaman budaya lebih mudah dihafal dan tidak terlalu banyak di hafalkan oleh peserta didik.

Mata pelajaran yang dijadikan guna laporan latar pendidikan siswa salah satunya adalah pembelajaran IPAS. Hal ini senada dengan (Aisah et al., 2024) hal tersebut memerlukan ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran yang berkualitas yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan salah satu fokus dalam kajian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Materi IPAS mencakup berbagai konsep dasar yang esensial untuk pemahaman siswa mengenai alam dan lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah bagian tubuh- tumbuhan dan fungsinya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik yang berkualitas.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran di mana dalam pembelajaran para siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 4-5 orang siswa untuk belajar menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama-sama. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu memberi landasan teoritis kepada siswa bagaimana dapat sukses belajar bersama orang lain. Sehubungan dengan itu, menurut (Nata, 2021) pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial. Dalam pembelajaran dengan model kooperatif STAD, siswa selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga materi pelajaran akan lebih mudah diterima dan bertahan lama, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan prestasi siswa.

Menjelaskan bahwa sebelum siswa belajar dalam tim, guru dianjurkan menjelaskan dan menekankan aturan tim yang berlaku. Aturan tersebut dibuat bersama-sama secara klasikal tetapi tetap memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk membantu anggota timnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Penekanan terhadap aturan tim yang telah disepakati bersama akan berdampak pada ketertiban terhadap aturan tersebut, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Parigi 3, dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka untuk hasil belajar IPAS akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian **“PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPAS TENTANG MATERI TOKOH SEJARAH DIKELAS IV SDN PARIGI 3”**, Oleh karena itu hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan daya ingat siswa dalam memahami mata Pelajaran IPAS dengan materi tokoh sejarah. Dan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai mata pelajaran IPAS yang relatif rendah yang dicapai siswa disebabkan dengan cara

mengajar guru yang monoton. Oleh sebab itu guru yang mengajar pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS harus dengan cara kreatif untuk menyemangati siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS materi tokoh sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada peserta didik kelas IV SDN Parigi 3, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang.

### **Pegertian model kooperatif tipe STAD**

Model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses belajar mengajar, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut (Mulyani et al., 2021) Model pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menginstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan.

Pada dasarnya menggunakan model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu cara agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dengan diskusi berkelompok. Adapun menurut (Ismatul Maula Ramadhani et al., 2022) model Kooperatif Stad ini salah satu desain pembelajaran yang menyenangkan, serta membantu peserta didik menemukan esensi dari nilai sosial dan kerjasama karena dalam pelaksanaannya seringkali dengan kelompok yang individunya berbeda baik dari kemampuan skolastik dan yayasannya untuk membuat kelompok bantuan dan bantuan bersama dalam berbagai situasi sosial untuk mendominasi kemampuan yang sedang diuji.

Kesimpulan-kesimpulan dari desain kooperatif STAD menurut para tokoh salah satunya adalah Robert Slavin yang mengatakan bahwa kooperatif Stad ini merupakan desain yang dilakukan oleh para pendidik untuk menciptakan suatu kelompok yang memiliki kemampuan dapat berlatih secara bersama.

Kesimpulan-kesimpulan dari desain kooperatif STAD menurut para tokoh salah satunya adalah Robert Slavin yang mengatakan bahwa kooperatif Stad ini merupakan desain yang dilakukan oleh para pendidik untuk menciptakan suatu kelompok yang memiliki kemampuan dapat berlatih secara bersama.

Menggunakan model ini salah satu cara agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dengan diskusi berkelompok. Sebagaimana yang dinyatakan oleh, menurut (Yeni, 2021) model belajar merupakan suatu unsur pola, rancangan belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik. Model belajar yang efektif adalah yang membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran dengan lebih fokus pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Dalam menerapkan model pembelajaran STAD, guru memberikan sebuah topik permasalahan kepada siswa yang dipecahkan bersama melalui kegiatan diskusi kelompok dan

terakhir diberikan kuis untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen yang merupakan campuran dari peserta didik dengan kemampuan akademik, jenis kelamin, serta suku yang berbeda. Tujuan dari penggunaan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, agar belajar peserta didik menjadi semakin aktif, dan membuat peserta didik semakin semangat dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Menggunakan model kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu cara agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dengan diskusi berkelompok. Senada dengan, menurut (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020) model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sederhana. STAD merupakan suatu metode generic tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subyek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi sendiri. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa karena siswa dapat belajar secara berkelompok dan bertukar pikiran dan pengetahuan.

Model kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen yang membawa peserta didik pada suasana kerja sama yakni presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor kemajuan individu, rekognisi tim. Pada proses pembelajaran menggunakan model STAD melalui lima tahap menurut Slavin yaitu tahap penyajian, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap



perhitungan skor perkembangan individu, dan tahap pemberian penghargaan kelompok. Model kooperatif tipe STAD menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu siswa untuk saling bekerja sama dan berinteraksi untuk menyelesaikan masalah.

Oleh karena itu model kooperatif tipe STAD ini perlu dikembangkan dalam sistem pembelajaran. Senada dengan (Junistira, 2022) penerapan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam mengajar merupakan penunjang penting dalam terwujudnya keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh guru. Model pembelajaran dikembangkan dari adanya perbedaan karakteristik siswa yang bervariasi, karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, cara belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran tidak terpaku hanya pada model tertentu. Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa menjadi pilihan adalah model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada, pembelajaran kooperatif menggantikan sistem pembelajaran yang individual, dimana guru terus memberikan informasi (guru sebagai pusat) dan peserta didik hanya mendengarkan, dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Dalam penelitian ini peneliti memilih suatu metode dari pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, pembelajaran kooperatif tipe STAD Student Team Achievement Division adalah model pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan para siswa untuk belajar bersama dalam sebuah kelompok-kelompok kecil bertujuan untuk saling membantu, biasanya setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota. Model pembelajaran STAD merupakan metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana, baik dan cocok untuk guru yang baru mulai

menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti tipe STAD dapat membantu siswa memahami konsep-konsep mata pelajaran yang sulit serta menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini berpengaruh pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Pembelajaran ini menekankan pada kerja sama kelompok dan diskusi yang melatih para peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan pemikiran-pemikiran baru dari hasil diskusi kelompok mereka. Pada kenyataannya metode pembelajaran yang kerap kali digunakan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan lain-lain yang ternyata berdampak kurang baik terhadap motivasi, penugasan materi dan daya serap siswa, disamping itu pelajaran IPAS memerlukan kegiatan belajar yang menyenangkan karena banyak materi yang bersifat cerita di dalam materi dan terkontrolnya proses belajar mengajar untuk bisa diserap oleh peserta didik dengan baik dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa berdiskusi baik dengan guru kelas maupun teman-temannya, dijumpai pula pada pembelajaran yang dilakukan di SDN Parigi 3 kelas IV, bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan dan masih terdapat rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian model kooperatif tipe STAD peneliti terinspirasi dari temuan diatas penulis merasa perlu untuk melakukan

suatu penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran model kooperatif tipe STAD yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan model kooperatif tipe STAD ( student teams achievement division ) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS tentang materi tokoh sejarah dikelas IV SDN Parigi 3 ”.

### **Langkah – Langkah Model Kopertif Tipe STAD**

Dalam menerapkan model pembelajaran koopertaif tipe STAD ini guru harus memperhatikan gambaran secara baik tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini agar tujuan yang diinginkan akan tercapai. Salah-satunya langkah-langkah model kooperatif tipe STAD, menurut (Ridwan et al., 2022) model pembelajaran yang merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar dikelas dalam pengaturan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, Jadi model pembelajaran adalah rencana proses pembelajaran yang disusun sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berkelompok dan berdiskusi dengan temannya. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang paling sederhana, yaitu siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang memiliki anggotan 4-5 anggota

atau siswa yang merupakan campuran dari berbagai kemampuan akademik yang berbeda-beda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Model kooperatif tipe STAD ini peserta didik dikelompokkan dalam kelompok belajar yang memiliki anggota empat sampai lima orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda-beda, sehingga setiap kelompok belajar ini terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Adapun siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja otak mereka, jenis kelamin dan suku. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang sederhana yaitu peserta didik dikelompokkan menjadi 4 atau 5 orang dimana dalam kegiatan berkelompok mereka melakukan kerja sama, saling mengeluarkan pendapat untuk menghasilkan nilai yang baik, anggota kelompok heterogen yaitu bermacam-macam dalam prestasi akademik, jenis kelamin dan lain lain.

Alasan memilih pembahasan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang sederhana yang dikelompokkan menjadi 4-5 kelompok dan didalam setiap kelompok memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda bukan hanya kecerdasan saja melainkan dibedakan dalam hal jenis kelamin dan lainnya. Selain itu dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa. Kegiatan atau langkah-langkah STAD dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan belajar dan memotivasi peserta didik
- 2) Menyajikan informasi atau materi
- 3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa team yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap. Senada dengan menurut (Suriat, 2022) dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, dan memotivasi memotivasi peserta didik untuk bersungguh-sungguh agar tujuan dapat tercapai.
2. Penyajian informasi guru menyampaikan kurikulum kepada memotivasi peserta didik melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, presentasi, dan banyak lagi.
3. Organisasi kerja dan kelompok belajar guru mengelompokkan memotivasi peserta didik menurut metode yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan.
4. Mengelola kerja tim dan pembelajaran guru mengarahkan memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan tugas sesuai petunjuk agar mereka dapat fokus pada materi.
5. Evaluasi guru mengevaluasi pekerjaan dan pembelajaran memotivasi peserta didik pada topik yang dibahas bersamadalam kelompok.
6. Remunerasi guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan kinerja masing-masing kelompok.

Dalam setiap langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memotivasi siswa supaya bisa saling membantu dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah pada pelaksanaannya dalam pembelajaran. Berikut menurut (Abrori et al., 2023) langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) mengemukakan

langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada memotivasi peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru membentuk beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan mendiskusikannya secara bersama-sama saling membantu antar anggota lain serta membuat jawaban tugas yang diberikan oleh guru tujuan utama adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.
4. Guru memberikan tes kuis kepada setiap siswa secara individu.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam pembuatan rangkuman mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai.

Adapun beberapa peserta didik dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti. Berikut menurut (Iqbal Rafif Widiyatmoko, 2024) ini adalah langkah-langkah dalam melakukan model pembelajaran STAD:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
- 2) Guru menyajikan Pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota



kelompok. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- 4) Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa.
- 5) Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 6) Memberi evaluasi.
- 7) Penutup.

Dalam setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Berikut model pembelajaran menurut (Amini et al., 2024) penyusunan bahan ajar ini disesuaikan berdasarkan sintaks dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah yaitu: Presentasi tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan memberikan motivasi, pembagian grup belajar, kegiatan belajar dalam tim dan kuis, memberikan penghargaan, dan menyimpulkan.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD diatas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa langkah model kooperatif tipe STAD harus kita laksanakan agar pembelajaran yang kita berikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik dan siswa pun dapat memahaminya dengan baik dan benar.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD**

Hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD. Hal ini membuktikan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe (STAD). Hal ini senada dengan menurut (Rozzy et al., 2024) Kelebihan model STAD adalah sebagai berikut: a) Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas; b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan memotivasi

peserta didik mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya; c) Menjadikan memotivasi peserta didik mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama; d) Menghasilkan pencapaian belajar memotivasi peserta didik yang tinggi serta menambah harga diri memotivasi peserta didik dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya; e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi; f) Peserta didik yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya; g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor peserta didik dalam belajar bekerja sama.

Kekurangan model kooperatif tipe STAD adalah: pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang mengurus waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian, guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, Adapun kekurangan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD yaitu, membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran. Senada dengan menurut (Abrori et al., 2023) model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan dalam model pembelajaran STAD.

1. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar peserta didik seiring dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpendapat.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.
9. Dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan suatu keterampilan bertanya dan membahas suatu permasalahan.

Sedangkan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut :

1. kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.

6. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, Misalnya sifat suka bekerja sama.

Dalam setiap jenis model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, sudah pasti memiliki kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Adapun kelebihan model pembelajaran STAD menurut (Murthada Murthada & Seri Mughni Sulubara, 2023) diantara lain sebagai berikut: 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual. 2) Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, peserta didik dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya). 3) Peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya. 4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya. 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya adalah bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok, Jumlah peserta didik yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan, Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan

peserta didik, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

Berdasarkan statusnya yang merupakan turunan dari pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD hampir memiliki kelebihan dan kekurangan yang mirip pula. Berikut adalah beberapa menurut (Sulubara, 2023) kelebihan dan kelemahan STAD. Adapun kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
- 2) Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, siswa dapat dengan sendirinya belajar ketika bersosialisasi dengan lingkungannya (rekan kelompoknya).
- 3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
- 4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya adalah bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok, Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan, guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang

harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

### **Pengertian Tokoh Sejarah**

Peran guru disini selain harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi juga dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Untuk memilih materi yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu sosial, salah satunya sejarah melalui kajian mengenai tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Senada dengan (Fatonah, 2022) tokoh sejarah adalah cerita atau peristiwa, konflik, latar, tema, maupun tokoh-tokohnya. Pada tahap selanjutnya, ciri-ciri tersebut dapat membentuk pola cerita khas anak-anak. Salah satu bagian dari cerita anak yang menarik untuk dikaji adalah pencirian tokoh. Tokoh merupakan unsur penting dalam cerita karena dapat membawa segala pesan atau informasi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Tokoh-tokoh dalam cerita anak dapat dibedakan menjadi berbagai kategori. Jika dilihat berdasarkan ide pemunculannya, terdapat tokoh rekaan dan tokoh sejarah. Tokoh berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita terbagi atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh berdasarkan fungsi penampilannya, terdiri atas tokoh protagonis dan antagonis.

Tokoh berdasarkan perwatakannya dibedakan menjadi tokoh hitam dan tokoh putih. Di sisi lain, pembagian tokoh berdasarkan kompleksitas karakter terdiri atas tokoh sederhana dan tokoh bulat. Sementara itu, tokoh yang dilihat berdasarkan perkembangan perwatakan dibedakan atas tokoh statis dan tokoh berkembang. Penelitian ini memfokuskan pada pencirian tokoh utama dalam Kumpulan Cerita Anak Mencari Pelangi dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar. Tokoh utama adalah tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang

berlangsung dalam cerita dan kehadirannya seolah-olah mendominasi.

Dalam bukunya, Ridho menjelaskan bahwa pencirian tokoh dalam cerita dapat dilakukan melalui dua cara, yakni penyebutan dan pendeskripsian. Kehadiran tokoh dalam cerita dapat diketahui dengan mudah melalui penyebutan nama tokoh, kata ganti (pronomina), dan kata sapaan. Sementara itu, pendeskripsian tokoh dimaksudkan untuk menambahkan segala macam informasi tentang tokoh melalui ciri fisik, psikis, dan sosialnya. Pembagian ketiga ciri ini bukan merupakan hal yang terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam cerita tertentu terdapat tokoh anak dengan ciri fisik berbadan sehat, memiliki kulit halus, bersih, dan terawat. Ciri fisik tersebut dapat pula sebagai penanda cirisosialnya, yakni anak yang berasal dari keluarga menengah ke atas atau kaya raya. Pada dasarnya, tokoh merupakan hasil relasi dari permainan ketiga ciri tersebut.

Pada umumnya, pendeskripsian tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendeskripsian langsung dan tidak langsung. Jika pembaca mendapatkan informasi dengan kata-kata yang secara langsung (tersurat) dan lugas mengacu pada ciri-ciri fisik, psikis, atau sosial tokoh-tokohnya termasuk dalam pendeskripsian langsung. Sebaliknya, jika pembaca harus menyimpulkan sendiri ciri-ciri tokoh dari informasi yang tersirat, termasuk dalam pendeskripsian tidak langsung. Pendeskripsian secara tidak langsung dapat diketahui melalui tindakan atau perilaku tokoh, dialog, tanggapan tokoh lain, dan lingkungan sekitar tokoh. Istilah pendeskripsian langsung dan tidak langsung ini oleh Abrams disebut sebagai teknik pelukisan tokoh secara analitis dan dramatik.

Adapun alasan lain seperti siswa pada zaman sekarang susah untuk mengingat tokoh-tokoh sejarah pada zaman dahulu. Siswa perlu sesuatu yang baru untuk dapat mengingat materi tentang zaman dahulu khususnya materi tentang tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu,

Budha, dan Islam di Indonesia. Menurut (Susanto & Purwanta, 2022) pendidikan sejarah seharusnya mampu membawa siswa terlibat secara empatik dengan tokoh-tokoh sejarah. Siswa dapat belajar memahami pengalaman, keputusan, dan tindakan tokoh-tokoh tersebut. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam literatur pendidikansejarah, empati sejarah sangat penting.

Namun mengimplementasikan aspek empati dalam bukuteksoleh sebagian ahli juga dianggap membingungkan. Setidaknya terdapat 3 kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan buku teks untuk melatih empati sejarah secara mandiri oleh peserta didik, yaitu: 1) penyajian perspektif tekstual dan kontekstual yang jelas dan relevan, 2) penggunaan narasi primer sesuai konteks sejarah, 3) narasi harus mengandung imajinasi simpatik. Kriteria tersebut memungkinkan peserta didik untuk berpikir reflektif, dengan demikian pola narasi buku teks yang menggunakan kriteria tersebut disebut narasi reflektif.

Untuk menjelaskan materi tentang tokoh-tokoh sejarah perlu adanya sesuatu yang dapat mengingat siswa dalam materi tersebut, yaitu dengan menampilkan gambar-gambar agar siswa dapat mengingat tokoh-tokoh sejarah dengan melihat gambarnya. Hal tersebut menyatakan bahwa menurut (Sayono, 2022) Tokoh sejarah adalah studi tentang orang yang hidup di masa lalu yang pemikiran dan perbuatannya berdampak signifikan pada kesadaran orang lain dan kehidupan masyarakat luas. "Tokoh sejarah" memainkan peran penting dalam kemajuan manusia, yang muncul dan mampu menciptakan perubahan. Tokoh sejarah menyajikan informasi tentang seorang tokoh yang dapat memberikan dampak perubahan yang lebih besar. Studi tokoh sejarah membantu memahami pentingnya orang-orang dari masa lalu yang telah memengaruhi dunia saat ini.

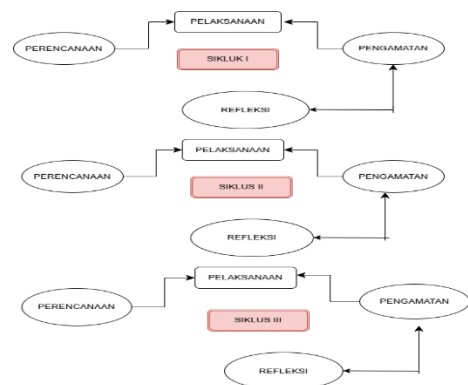
Sebagai sebuah studi, kajian terhadap tokoh sejarah harus benar-benar mengikuti kaidah akademik. Studi tokoh sejarah dalam konteks ini mengikuti kaidah akademik dalam ilmu sejarah, yakni menerapkan metode dengan sejarah dengan sebaikbaiknya. Studi tokoh sejarah dalam cakupan kajiannya cenderung lebih sempit dari biografi, karena studi tokoh sejarah sering mengkhususkan tokoh bidang tertentu saja. Diperlukan bekal yang memadai untuk menggolongkan seorang tokoh sejarah yang akan dijadikan objek studi. Penggolongkan yang tidak hati-hati akan melahirkan persoalan serius.

Fokus tokoh sejarah merupakan tentang satu bidang kehidupan atau bidang pengetahuan. Penekanannya terutama pada individu yang secara faktual memiliki bukti-bukti dalam melakukan sesuatu menghasilkan perubahan secara luas. Misalnya studi tokoh-tokoh filsafat mulai dari Socrates sampai Wittgenstein yang dikaji melalui garis historis. Untuk itu penguasaan metodologi sejarah akan sangat ikut menentukan hasil tokoh sejarah. Tokoh sejarah sebagai salah bentuk penulisan sejarah hidup seseorang sering dimasukkan dalam genre biografi.

Hanya saja tokoh sejarah tidak selalu berbentuk biografi, salah satu kriteria yang digunakan untuk dasar penentuan orang atau tokoh yang ditulis. Biografi lebih terbuka untuk siapa saja yang ada keinginan ditulis biografinya, tetapi tokoh sejarah memiliki kriteria tertentu yang diberlakukan. Persoalan kriteria yang diberlakukan pada studi tokoh sejarah tentu saja terbuka untuk diperdebatkan. Pertanyaan pertama yang muncul adalah bagaimana sebenarnya posisi biografi dan tokoh sejarah, pertanyaan selanjutnya siapa yang dimaksud tokoh sejarah, dan mengapa disebut sebagai tokoh sejarah. Pertanyaan terakhir adalah bagaimana studi tokoh sejarah dilakukan. Paparan berikut akan menyajikan pembahasan tentang peranyaan tersebut dan keterkaitannya secara metodologis dengan penulisan biografi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada bulan Maret April Mei 2025 di SDN Parigi 3, dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perlunya kerangka dasar dalam menyusun strategi penelitian, Adapun tahap- tahap tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Mc.Taggart di gambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1: Mode Spiral Penelitian Tindakan Kelas**

Dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat.

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata (*mean*)

$\sum x$  = jumlah seluruh nilai

n = jumlah siswa

menggunakan tiga siklus, dengan setiap



siklusnya terdapat dua pertemuan kecuali pra-siklus satu kali pertemuan. Tujuannya yaitu agar mempermudah peneliti dalam proses penelitiannya saat dikelas. Sementara kriteria ketuntasan belajar dapat dikatakan klasikal apabila terdapat 90% siswa yang telah mencapai kriteria tersebut. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa digunakan dari hasil tes yang diperoleh,

Pencapaian tujuan pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
85-100%	Sangat Baik (SB)	Berhasil
65-84%	Baik (B)	Berhasil
55-64%	Cukup (C)	Tidak Berhasil
0-54%	Kurang (K)	Tidak Berhasil

kemudian mencari nilai rata-rata (*mean*) dan persentase. Dalam mencari rata-rata diambil dari seluruh data nilai siswa, yaitu menjumlahkan seluruh skor dibagi banyak subyek, Analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan persentase pencapaian yang

Hasil perhitungan ditelaah dengan presentase nilai bisa juga menggunakan kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang atau dengan angka 4,3,2,1. Skala penilaian dapat menghasilkan data interval dalam bentuk skor nilai melalui jumlah skor yang diperoleh dari instrumen tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Parigi 3 kecamatan Saketi kabupaten Pandeglang tahun pelajaran 2025 pada siswa kelas IV dengan jumlah 24 siswa yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki – laki. Penelitian ini terlaksana pada bulan Maret April Mei 2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian

tindakan kelas (*classroom research*) yang pelaksanaannya berjumlah tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan alokasi waktu setiap pertemuannya 1x35 menit, pelaksanaan setiap siklus dengan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini guru kelas IV bertindak sebagai observer dan peneliti sebagai

guru, mata pelajaran yang di ambil adalah IPAS materi tokoh sejarah adalah nama-nama pejuang tokoh di Indonesia. Hasil dan analisis data dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan setiap siklus penelitian tindakan kelas ini yang tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS pada pelajaran dengan model kooperatif materi tokoh sejarah.

**Tabel 4.10**

Rekapitulasi Perolehan Nilai Semua Siklus

No	Nama Siswa	Nilai			Siklus III
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1	Fitra	50	59	54	77,5
2	Jaelani	45	54	64	71
3	Muhammad Maulana Riziq	60	64	66,5	72,5
4	Fatwa Ludin Abduh	60	66,5	67	81
5	Muhammad Rizki	55	67	49	77,5
6	Asrul Amni	35	49	60	67,5
7	Muhammad Irwan	40	60	69	72,5
8	Siti Aliya Maulida	50	69	67,5	77,5
9	Pitri Yani	62	67,5	59,5	72,5
10	Risma Aulia	45	59,5	72,5	72,5
11	Siti Nur Kholifah	65	72,5	67,5	77,5
12	Salsabila	60	67,5	62	77,5
13	Dera	55	62	60	80

14	Widiana Putri Wanayuni	35	60	68,5	78,5
15	Kamila Putri	60	68,5	67,5	81,5
16	Asila Sajidah Ramadani	55	67,5	57,5	82,5
17	Wilda Kartika	65	57,5	67,5	76
18	Neng Jamilah	40	67,5	51	77,5
19	Khoerunnisa	40	51	57,5	78
20	Miftah	45	57,5	47,5	77
21	Muhammad Hendra	30	47,5	58,5	81
22	Syafira Putri	45	58,5	51	78
23	Indriana	45	51	59,5	78,5
24	Septiya Maulana	55	59,5	60	77,5
<b>JUMLAH</b>		<b>1197</b>	<b>1463,5</b>	<b>1464,5</b>	<b>1843</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>49,85</b>	<b>60,97</b>	<b>61,03</b>	<b>76,77</b>

dapat diketahui data peningkatan hasil belajar IPAS materi tokoh sejarah dengan model kooperatif tipe STAD siswa dalam 4 tahap yaitu Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, siklus III. Dapat dilihat bahwa pada saat belum dilaksanakan penelitian, hasil belajar siswa sangat rendah, dengan nilai rata-rata **49,85** dan presentase keberhasilan yang sangat rendah juga yaitu **45,45%** Setelah tindakan dilakukan melalui 3 siklus, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Rata-rata hasil belajar IPAS materi tokoh sejarah dengan model pembelajaran, nilai pada siklus I mengalami peningkatan dari sebelumnya **45,45%** menjadi **59,09%**. Begitu pula pada siklus II, hasil belajar IPAS siswa menunjukkan peningkatan yang semakin tinggi dari pada pra siklus maupun pada siklus I pada siklus II yaitu **77,37%**. Begitu pula pada persentase keberhasilan siswa yang meningkat dari prasiklus **45,45%** menjadi

**59,09%** pada siklus I dan pada siklus II **77,37 %**. Selain hasil belajar siswa, penelitian ini juga memperoleh data hasil observasi yang dilakukan selama tindakan, baik pada guru maupun siswa yang sudah mengalami peningkatan.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian-uraian yang dipaparkan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan Model kooperatif tipe STAD siswa kelas IV SDN Parigi 3 dapat meningkat. Faktor lingkungan, keuletan, konsentrasi dan motivasi sesama teman dapat meningkatkan keterampilan siswa, hal tersebut dilihat dari beberapa tes yang peneliti lakukan di siklus I dan II. Model kooperatif merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS. Dengan menggunakan model kooperatif ini maka siswa kelas IV SDN Parigi 3 dapat meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari ketercapaian nilai KKTP siswa dan presentase yang mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 30% dan pada siklus II sebesar 60%. Jadi, peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata adalah sebesar 86%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yeni, W. M. H. J. I. R. A. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Ainara Journal* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Hutami, S. S., Yayuk, E., & Bintari, Y. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Papan Keragaman Budaya Indonesia Terhadap Hasil Belajar Ips Materi Keragaman Budaya Kelas Iv Sd Negeri Gabusbanaran Jombang. *Pendas:*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1804-1814
- Aisah, Siti, Yeni Sulaeman, and Ajeng Muliasari<sup>3</sup> Omah Muqarromah. "MENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA SD DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI." *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Semesta Mendidik* 1.1, Desember (2024): 35-41.
- Nata, E. (2021). Peningkatan Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Kelas IV SD Inpres Onekore 6. *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 133–146. <https://doi.org/10.37478/jpe.v5i2.816>
- Mulyani, L., Nurjanah, N., & Setiawati, T. (2021). Analisis Kesesuaian Artikel yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD Berdasarkan Teori pada Buku Cooperative Learning Karya Robert E. Slavin. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(3), 222-231.
- Ramadhani, I. M., Rahmawati, H. O., & Al Farizy, F. Z. (2022). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SDN 4 PASURUAN. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(3), 902-914.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Junistira, D. D. (2022b). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 533–540. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.440>
- Ridwan, A., Nur Amanah Asdiniah, E., Afriliani, M., & Fadia Nurul Fitri, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 447–459.
- Abrori, A. N., Sumadi, C. D., Telang, J. R., Kamal, K., Bangkalan, K., Jawa, P., & Kode, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>
- Amini, F., Kelana, J. B., & Mugara, R. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Materi Interaksi Sosial Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 3(1), 38-52.
- Rozzy, M. F., Kurniati, & Syarifuddin. (2024). Penerapan Model STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bahasa Arab pada Siswa Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Bogor. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 4(1), 53–56.
- Murthada Murthada, & Seri Mughni Sulubara. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.659>
- Fatonah, K. (2022). PENCIRIAN TOKOH UTAMA CERITA ANAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SD CHARACTERISTICS OF CHILD STORIES AND THEIR RELEVANCE TO LITERATURE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 9–20

Susanto, H., & Purwanta, H. (2022).  
Analisis Pola Narasi Reflektif Buku  
Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian

Empati Sejarah. *Yupa: Historical  
Studies Journal*, 6(1), 45–62.  
<https://doi.org/10.30872/yupa.v6i1>.